

## **BAB IV**

### **PAPARAN DAN ANALISA**

#### **A. Analisis Pemahaman dan Upaya Pasangan Suami Istri Tunanetra Dalam Membentuk Keluarga Harmonis**

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam membentuk keluarga harmonis menurut pasangan keluarga tunanetra itu sendiri yaitu dengan cara saling pengertian, saling sabar, saling terbuka, saling percaya satu sama lain, serta adanya komunikasi yang terus terjalin dengan baik antar keluarganya. Langkah-langkah tersebut merupakan bentuk suatu upaya dalam membentuk keluarga harmonis, begitu banyak tantangan yang dihadapi oleh mereka dalam hal mewujudkannya, akan tetapi pada beberapa pasangan keluarga tunanetra ini selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk keluarganya guna mewujudkan keluarga yang harmonis.

Penyandang disabilitas tunanetra merasa selama ini dianaktirikan. Mereka menilai, perhatian pemerintah masih sangat minim. Hal itulah yang akhirnya membuat penyandang tunanetra di Kalimantan Selatan membentuk organisasi sendiri. Tujuannya, selain menjadi wadah berkumpulnya para penyandang tunanetra, melalui organisasi bisa mengangkat kesejahteraan mereka. Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Nusantara atau disingkat YKTN yang beralamatkan di jalan Gotong Royong Banjarbaru, organisasi mereka

sudah mulai dirintis sejak 2008, berawal dari berkumpulnya 5 orang penyandang tunanetra.

Barulah pada tahun 2014 dibentuk dalam sebuah yayasan, sekarang sudah beranggotakan 50 penyandang tunanetra. Yang sangat menyentuh, untuk menghidupi organisasi tersebut seluruh anggotanya patungan. Mereka mengandalkan kemampuan sendiri meski dengan penghasilan pas-pasan.

"*Gasan biaya manyiwa sekretariat dan operasional, buhan kami bakumpulan, iuran sukarela dari buhan anggota sacara swadaya. Iuran ngitu buhannya manyisiakan matan hasil ngamen atau jadi tukang paurutan* (Untuk biaya sewa sekretariat dan operasional, kami patungan, iuran sukarela dari para anggota secara swadaya. Yah, iuran itu mereka sisihkan dari hasil ngamen atau jadi tukang pijat)" Sigit mengungkapkan, sejak yayasan ini berdiri hampir tidak ada donatur tetap ataupun bantuan.

Tabel 4.1

## Informan Keluarga Pasangan Suami Istri Tunanetra

No.	Nama	Lama Pernikahan	Jumlah Anak	Keadaan Fisik
1	Sigit Kurniawan Istri	20 Tahun	3 Orang	Buta Total Normal
2	Dudi Hehudin Istri	10 Tahun	2 Orang	<i>Low Vision</i> Buta Total
3	Sugiarto Istri	9 Tahun	-	Buta Total Buta Total

4	Agus Siswanto Istri	30 Tahun	3 Orang	Buta Total Buta Total
5	Adi Rahman Istri	8 Tahun	-	Buta Total Buta Total

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa dari lima pasangan keluarga tunanetra ada tiga pasangan yang mengalami kebutaan total, satu pasangan yang suaminya mengalami *low vision* dan istrinya buta total dan satu pasangan yang suaminya buta total sedangkan istrinya memiliki penglihatan normal.

#### 1. Keluarga Bapak Sigit Kurniawan

Keluarga Bapak Sigit yang saat ini berstatus sebagai ketua dari Yayasan atau komunitas dari penyandang tunanetra yang ada di Banjarbaru, dengan keterbatasan yang dimilikinya membuat beliau tidak lelah dalam mengarungi kehidupan berumah tangga, sedangkan istri beliau memiliki penglihatan yang normal mereka pun juga bisa menjalin keluarga dengan sangat baik, walaupun pasti ada permasalahan antar anggota keluarganya. Bapak Sigit yang bekerja sebagai tukang pijat mampu memenuhi kebutuhan keluarganya sembari berjualan makan ringan untuk menambah penghasilan, walaupun dengan penghasilan yang tidak banyak namun membuatnya sudah merasa berkecukupan. Walaupun Bapak Sigit sebagai seorang tunanetra, beliau selalu memberikan hal yang terbaik dalam keluarganya dengan semaksimal mungkin agar kebutuhan keluarga tetap bisa terpenuhi. Di sisi lain pasangan

suami istri ini tidak melupakan akan hak dan kewajiban suami, istri dan keluarganya agar keluarga tetap terjalin dengan baik, dan tidak ada perselisihan antar anggota keluarganya. Seperti yang tercantum pada Kompilasi Hukum Islam bahwa: “Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga *sakinah, mawaddah, dan rahmah* yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.”<sup>171</sup>

## 2. Keluarga Bapak Dudi Hehudin

Pada keterbatasan penglihatan yang dialami oleh Bapak Dudi dan Ibu Herlia dalam upaya untuk mewujudkan keluarga yang harmonis tentunya memiliki banyak sekali cara yang mereka lakukan seperti agar bisa menjadi orang yang percaya diri, menerima, berusaha, bersyukur dengan kondisi dan situasi yang dihadapinya karena dengan begitu keutuhan mereka akan lebih terasa walaupun memiliki kemampuan yang terbatas dalam hal penglihatan. Selain itu mereka juga mampu bekerja sama dalam hal apapun dari mengurus anak maupun mengurus rumah, karena dengan saling bekerja sama akan lebih baik agar kebersamaan antar anggota keluarga itu tetap ada. Melihat dalam segi pemenuhan hak dan kewajibannya keluarga Bapak Dudi dan Ibu Herlia berjalan dengan baik, meskipun pasti ada saja hambatan dalam pemenuhannya, namun hal tersebut membuatnya lebih kuat dalam untuk menjalankan serta membina rumah tangga. Menurut kedua belah pihak dalam pemenuhan nafkah lahir dan batinnya pun sudah dapat terpenuhi bermula dari pemenuhan batin antara kedua pasangan sampai pemenuhan

---

<sup>171</sup> Kompilasi Hukum Islam.

nafkah lahir seperti terpenuhinya sandang, pangan, papan, kemudian tempat tinggal serta pendidikan bagi anak-anaknya.

### 3. Keluarga Bapak Sugiarto

Terjalannya komunikasi yang baik, rasa saling menghargai satu sama lain serta menumbuhkan rasa dukungan terhadap keluarga merupakan penerapan yang dilakukan pada keluarga Bapak Sugiarto. Kesederhanaan dari keluarga Bapak Sugiarto ini tidak membuatnya merasa kekurangan apa yang telah dimilikinya karena kesederhanaan senantiasa untuk lebih bisa mensyukuri dengan apapun yang telah diberikan dan akan melahirkan kedamaian batin.

Usaha yang dilakukan Bapak Sugiarto dan Ibu Sri ini untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sudah terlaksana dan tercukupi dengan baik dalam segi spiritual maupun material. Upaya keluarga keluarga Bapak Sugiarto dalam membentuk keluarga yang harmonis yaitu dengan terpenuhinya segala kebutuhan keluarga yang bahagia baik secara lahir maupun batinnya.

### 4. Keluarga Bapak Agus Siswanto

Mewujudkan keluarga yang harmonis juga dilakukan oleh Bapak Agus dan Ibu Sariah sebagaimana penyandang tunanetra mereka sama-sama menanamkan rasa keterbukaan, saling menguatkan, saling mengerti serta saling merangkul dalam kondisi apapun itu dan serta percaya satu sama lain. Sebagai pemenuhan hak dan kewajiban suami istri keluarga Bapak Agus yang tercukupi dan lebih seadanya dari hasil sebagai pemijat, dan istri beliau tidak menuntut berlebih asalkan tetap sesuai dengan syariat agama Islam. Dengan penghasilan yang tidak dapat dikatakan kurang dan tidak juga dapat

dikatakan lebih keluarga dari Bapak Agus ini juga selalu berupaya bagaimana untuk dapat memenuhi hak akan anggota keluarganya. Meskipun Bapak Agus dan istrinya yang hanya mengenyam pendidikan sampai SMP karena memiliki keterbatasan dalam penglihatannya namun mereka sangat bersyukur karena dengan kehadiran tiga orang anak mereka yang memiliki penglihatan normal dan dapat bersekolah tidak seperti kedua orang tuanya. Hal tersebut menjadi suatu alasan bagi keluarga Bapak Agus untuk selalu menjalani kehidupannya dengan penuh rasa syukur.

#### 5. Keluarga Bapak Adi Rahman

Sebagai seorang kepala keluarga sangat bersikap baik dan tanggung jawab terhadap anggota keluarganya dengan cara yang luar biasa dari berusaha memenuhi nafkah secara lahir maupun nafkah batin dengan semaksimal mungkin demi mencukupi kebutuhan keluarganya. Menyadari akan hal tersebut, prinsip keluarga Bapak Adi yaitu dengan hidup yang bercukupan terlebih lagi istri yang tidak pernah menuntut hidup dengan harta yang berlimpah, dengan adanya mereka memiliki penghasilan yang cukup dari usaha sebagai pemijat, tempat tinggal yang cukup layak, walaupun masih belum memiliki anak, beliau dapat bisa membuat keluarga yang bahagia dan sudah bisa termasuk kedalam wujud dari keluarga yang harmonis itu sendiri.

Dengan terpeliharanya keluarga yang harmonis dalam hidup berumah tangga, maka keluarga akan bisa terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan. Sehingga tujuan dari perkawinan dapat tercapai yaitu dengan terwujudnya kehidupan keluarga yang harmonis, dengan demikian maka

akan terpeliharanya kehidupan seperti yang dimaksud dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Berikut Analisis penulis tentang keharmonisan rumah tangga pasangan suami istri tunanetra. Sebagaimana indikator atau ciri-ciri keluarga harmonis yaitu:

1. Keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT

Pernikahan yang sukses yaitu ditegakkan atas hal-hal yang bersifat non materi, seperti akhlak dan agama karena keduanya tidak mudah berganti dan berubah seperti hal-hal yang bersifat materi, seperti kesehatan, harta, kecantikan, dan kedudukan. Oleh sebab itu, orang-orang yang memilih pasangan hidup atas dasar materi, kelak suatu saat pernikahan mereka sering mengalami keruntuhan ketika dasar tempat ditegakkannya pernikahan itu berubah. Hal ini berbeda dengan orang-orang yang memilih pasangan hidup atas dasar akhlak atau agama.<sup>172</sup>

2. Terciptanya cinta kasih dan kebahagiaan

Cinta dan kasih merupakan pondasi utama dalam mengarungi bahtera rumah tangga, sedangkan kebahagiaan juga merupakan cita-cita yang di dambakan setiap rumah tangga pasangan khususnya bagi mereka penyandang tunanetra baik itu kebahagiaan material maupun non material. Menurut Hasbiyallah, dalam bukunya yang berjudul *Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Rahmah* terdapat lima karakter kebahagiaan yaitu

---

<sup>172</sup> Fuad Muhammad Khair Ash-Shalih, *Sukses Menikah dan Berumah Tangga*, hlm 74.

kebahagiaan spiritual, kebahagiaan seksual, kebahagiaan finansial, kebahagiaan moral dan kebahagiaan intelektual. Kelima kebahagiaan tersebut apabila terpenuhi maka dapat memberikan dampak positif dalam keluarga.<sup>173</sup>

### 3. Komunikasi antar anggota keluarga

Keluarga harmonis terbentuk berkat upaya semua anggota keluarga yang saling berinteraksi dan berkomunikasi.<sup>174</sup> Bagi para pasangan suami istri tunanetra komunikasi sangat di utamakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dengan komunikasi yang lancar akan dapat menumbuhkan rasa cinta maupun kasih sayang terhadap pasangannya, dan menumbuhkan rasa optimis pada pasangannya agar tetap hidup dengan bahagia.

### 4. Kesehatan keluarga

Kesehatan merupakan hal utama agar dapat menjalani aktivitas dalam kehidupan sehari-hari agar juga bisa dilakukan dengan nyaman. Pada faktanya memang seperti itu semua pasangan suami istri tunanetra menyampaikan bahwa kesehatan sangat penting dalam kehidupan rumah tangga, karena apabila ada satu yang sakit atau malah keduanya sakit maka kegiatan dalam mengurus pasangan dan atau anak pun dalam sehari-harinya akan terhambat.

### 5. Ekonomi keluarga

---

<sup>173</sup> Hasbiyallah, *Keluarga Sakinah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

<sup>174</sup> Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Islam ...*, hlm 66-70.

Pasangan suami istri tunanetra juga memiliki pendapatan pokok untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu juga, pengeluaran mesti diupayakan lebih kecil dari pendapatan dan bila lebih dapat ditabung. Kebutuhan pokok seperti papan, sandang dan pangan harus bisa terpenuhi. Namun mereka semua masih tetap harmonis walaupun dengan keadaan pasangannya yang memiliki kekurangan dalam hal penglihatan.

#### 6. Hubungan sosial

Keluarga yang biasanya mendapatkan dukungan moral dari lingkungan sosialnya biasanya mengalami tingkat stres yang lebih rendah daripada yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga maupun masyarakat sekitar apalagi khususnya bagi para pasangan tunanetra

### **B. Pemahaman Pasangan Suami Istri Tunanetra Tentang Keluarga Harmonis**

Keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang, tentram, rukun, dan damai. Dalam keluarga sakinah terjalin hubungan mesra dan harmonis diantara semua anggota keluarga dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.<sup>175</sup>

Untuk mewujudkan keluarga sakinah terdapat dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 pasal 30 yang menjelaskan bahwa “Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi

---

<sup>175</sup> Hasan Basri, *Membina Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), cet. Ke-4, hlm 16.

dasar dari susunan masyarakat”. Ajaran agama Islam juga telah menjelaskan bagaimana hak dan kewajiban suami dan istri. Hak seorang suami adalah ketaatan istri kepada suami dalam melaksanakan urusan rumah tangga termasuk juga memelihara dan mendidik anak, selama suami menjalankan ketentuan-ketentuan Allah SWT yang berhubungan dengan kehidupan suami istri. Hak seorang istri adalah mendapatkan mahar dan nafkah, mendapatkan perlakuan baik dari suami, dan suami dapat menjaga dan memelihara kehormatan istrinya.<sup>176</sup>

Beberapa upaya dalam mewujudkan keluarga sakinah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan keharmonisan dalam hubungan antara suami istri yaitu dengan saling pengertian, saling menerima kenyataan, saling melakukan penyesuaian diri, saling memupuk rasa cinta, saling melaksanakan asas musyawarah, saling memaafkan satu sama lain.<sup>177</sup>
- b. Membina hubungan antara anggota keluarga dengan lingkungannya. Di dalam keluarga tidak hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak melainkan juga menyangkut hubungan persaudaraan yang lebih besar, baik hubungan antara anggota keluarga maupun hubungan dengan lingkungan masyarakat sekitar.
- c. Melaksanakan pembinaan kesejahteraan keluarga terdapat beberapa upaya yang dapat ditempuh dengan cara sebagai berikut:

---

<sup>176</sup> Departemen Agama Provinsi Sulawesi Selatan, *Tuntunan Praktis Membina Keluarga Sakinah*, (Makassar: Departemen Agama, 2008), hlm 43-44.

<sup>177</sup> Direktorat Urusan Agama Islam, *Membina Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hlm 26- 29.

- 1) Keluarga berencana.
- 2) Usaha perbaikan gizi keluarga.
- 3) Melakukan imunisasi.
- 4) Membina kehidupan beragama dalam keluarga.

Pasangan suami dan istri perlu menyadari bahwa keberhasilan dalam mencapai keluarga sakinah itu terletak dari ada atau tidaknya rasa semangat dalam anggota keluarga terutama suami dan istri terhadap kehidupan keluarga. Butsainah As-sayyid al-Iraqi menyatakan bahwa “Kebahagiaan rumah tangga adalah tanggung jawab bersama antara suami dan istri. Mereka mau tidak mau harus berkorban, mengalah, tenggang rasa, dan senantiasa berusaha membahagiakan pasangannya. Jadi kebahagiaan rumah tangga tidak mudah didapat, namun juga tidak mustahil dicapai”.<sup>178</sup>

Adapun dalam membentuk terciptanya keluarga yang sakinah terdapat beberapa faktor pendukung antara lain:

- 1) Dilandasi oleh *mawaddah* dan *rahmah*.
- 2) Hubungan yang saling membutuhkan satu sama lain sebagaimana suami dan istri yang disimbolkan dalam Al-Qur’an dengan pakaian.
- 3) Suami dan istri dalam bergaul harus memperhatikan secara wajar yang dianggap patut.
- 4) Sebagaimana dalam Hadits Nabi keluarga yang baik adalah memiliki kecenderungan pada agama, yang muda menghormati

---

<sup>178</sup> Butsainah As-sayyid al-Iraqi, *Jalan Kebahagiaan Rumah Tangga*, (Surabaya: PT. ELBA Fitrah Mandiri Sejahtera, 2014), hlm 15.

yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, sederhana dalam belanja, santun dalam pergaulan, dan selalu intropeksi diri.

- 5) Memperhatikan empat faktor yang disebutkan dalam Hadits Nabi bahwa indikator kebahagiaan keluarga adalah suami istri yang setia, anak-anak yang berbakti, lingkungan sosial yang sehat, dan dekat rizkinya.

Adapun sebaliknya faktor penghambat keluarga yang sakinah antara lain:

- 1) Aqidah yang keliru atau sesat yang dapat mengancam fungsi religius dalam keluarga.
- 2) Makanan yang tidak halal dan sehat.
- 3) Pergaulan bebas.
- 4) Kebodohan secara intelektual maupun sosial.
- 5) Akhlak yang rendah.
- 6) Jauh dari tuntunan agama.<sup>179</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, wajarlah bilamana keluarga harmonis merupakan dambaan bagi setiap pasangan dalam membina rumah tangga, atau mungkin menjadi tujuan dari setiap perencanaan pernikahan. Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam kehidupan yang bersosial dan bermasyarakat. Pernikahan merupakan salah satu media atau cara yang ditempuh untuk melahirkan sebuah keluarga. Setiap individu tentu

---

<sup>179</sup> Muslim Arma, “*Keluarga Sakinah Berwawasan Gender*”, (Muwazah Vol 9, No.2, Desember 2017), hlm 186.

mendambakan lahirnya keluarga yang harmonis, tentram, damai, penuh kasih sayang dan dapat mengerti satu sama lain, sehingga dapat dikatakan keluarga sakinah dengan mewujudkan keluarga yang dapat saling melengkapi kelebihan serta kekurangan baik lahir maupun batin dalam menjalani hidup berumah tangga.

Begitupula dengan para keluarga tunanetra, keluarga harmonis menjadi tujuan serta dambaan bagi mereka, ketika ditanya tentang keluarga harmonis, masing-masing pasangan tunanetra yang memiliki teori tersendiri dalam memahami apa itu keluarga harmonis, dari beberapa orang informan mengenai hasil wawancara yang dilakukan, menyebutkan bahwa keluarga harmonis itu adalah keluarga yang tenang dan bahagia. Juga bisa saling melengkapi kelebihan masing-masing maupun kekurangan baik lahir dan batin dalam menjalani hidup berumah tangga.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Sigit dan istri menurut mereka adalah “*kaluarga harmonis nitu adalah cara kita dalam bakehidupan nan rukun, saling malangkapi dan saling mangarti satu wan lain biar salah saikung pasangan kakurangan atau baisi keterbatasan fisik* (keluarga harmonis itu adalah cara kita dalam berkehidupan yang rukun, saling melengkapi dan saling memahami satu sama lain walaupun salah satu pasangan ada yang mengalami kekurangan ataupun memiliki keterbatasan fisik).”<sup>180</sup>

---

<sup>180</sup> Sigit Kurniawan, Informan Peneliti, *Interview Pribadi*, Juni 2024.

Dan menurut pasangan Bapak Dudi dan istri, menjelaskan bahwa keluarga harmonis itu “*tarus bapagang taguh wan ajaran Islam, basama mangarti kaadaan asing-asing, basama manjaga dan malangkapi, sahingga akan tarus mandapatkan kabahagiaaan dalam manjalaniaakan kahidupan barumah tangga* (selalu berpegang teguh pada ajaran Islam, saling mengerti keadaan masing-masing, saling menjaga dan melengkapi, sehingga akan selalu mendapatkan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan berumah tangga).”<sup>181</sup> Adapun menurut Bapak Agus dan istri, “*rasa nyaman handak tarasa buktinya amun saling bapandiran, saling pangartian gasan manjaga kaharmonisan kadada kalahi dalam barumah tangga* (rasa nyaman akan terasa buktinya apabila saling perhatian, saling pengertian untuk menjaga keharmonisan tanpa adanya cekcok dalam berumah tangga).”<sup>182</sup>

Begitu pula yang diucapkan Bapak Surianto dan istri tentang keluarga harmonis, “*sabanding pangartian jua gasan majaga keharmonisan wan keadaan nang balain biar salah sauting buhan kami baisi kurang dalam malihat* (saling pengertian juga untuk menjaga keharmonisan dengan keadaan yang berbeda walaupun salah satu dari kami mengalami kekurangan dalam penglihatan).”<sup>183</sup> Akan tetapi ada satu pemahaman lain tentang keluarga harmonis yang dipahami oleh salah satu pasangan tunanetra lainnya, menurut Bapak Adi dan istri “*kaluarga harmonis ngitu kaluarga nang bahagiya, bamamaharani wan manyayangi, jua kada balum kulir dari*

---

<sup>181</sup> Dudi Hehudin, Informan Peneliti, *Interview Pribadi*, Juni 2024.

<sup>182</sup> Agus, Informan Peneliti, *Interview Pribadi*, Juni 2024.

<sup>183</sup> Surianto, Informan Peneliti, *Interview Pribadi*, Juni 2024.

*ajaran agama wan tarus maumpati apa nang diparintahakan ulih Allah SWT wan Rasul-Nya, labih takurub ka Allah SWT, labih marasa banyak nikmat nang didapatakan. Dan labih mamantingkan kabahagiaaan pasangan maupun anak gasan bisa manjaga kaharmonisan rumah tangga tu surang (keluarga harmonis itu keluarga yang bahagia, saling mengerti dan menyayangi, serta tidak melenceng dari ajaran agama dan selalu mengikuti apa yang diperintahkan Allah SWT dan Rasul-Nya, lebih taqorrub kepada Allah SWT, lebih merasa banyak kenikmatan yang didapat. Dan lebih mementingkan kebahagiaan pasangan maupun anak untuk bisa menjaga keharmonisan rumah tangga itu sendiri).”<sup>184</sup>*

Kemudian untuk memperdalam akan pemahaman keluarga tunanetra mengenai keluarga harmonis, peneliti menggali pemahaman mereka tentang beberapa bagian yang termasuk dalam unsur-unsur keluarga harmonis seperti agama, pendidikan, kesehatan, ekonomi dan hubungan sosial.

#### 1. Agama

Agama adalah kebutuhan dasar bagi setiap manusia yang ada sejak dalam kandungan hingga akhir hayat, keluarga adalah tempat pertama seorang anak mengenal agama. Pemahaman tentang agama dalam sebuah keluarga haruslah sangat perlu diperhatikan, terlebih lagi dari dalam segi keimanannya kepada Allah SWT murni tidak melakukan kesyirikan, taat terhadap ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya, dan dari segi pengetahuan agama sebuah keluarga haruslah memiliki semangat untuk mempelajari,

---

<sup>184</sup> Adi, Informan Peneliti, *Interview Pribadi*, Juni 2024.

memahami dan memperdalam ajaran Islam, taat melaksanakan tuntunan akhlak yang mulia, disamping itu kondisi rumahnya Islami. Agama juga menjadi salah satu dari dasar untuk setiap keluarga bagi yang menjalani hidup menjadi teratur dan juga untuk dapat mencapai kebahagiaan.

Sejalan dengan pemahaman diatas, kelima pasangan tunanetra yang menjadi informan peneliti juga menyatakan bahwa agama adalah salah satu dari faktor yang penting dalam membina sebuah keluarga, seperti yang diutarakan oleh Bapak Sigit dan Bapak Suriyanto kompak dalam menuturkan tentang agama dalam kehidupan rumah tangga, *“bapangaruh banar, apalagi dalam kehidupan saban hari nang mana rasa sabar wan tarima kasih dalam manjalaniakan rumah tangga biar aku bisi kakurangan dalam panglihatan (sangat berpengaruh sekali, apalagi dalam kehidupan sehari-hari yang mana rasa sabar dan syukur dalam menjalani rumah tangga walaupun saya memiliki kekurangan dalam penglihatan).”*<sup>185</sup> Begitu pula Bapak Dudi dan Bapak Adi yang menyatakan bahwa agama itu adalah pedoman dalam menjalani hidup sehari-hari maupun dalam rumah tangga, *“sangat parlu banar, kalau kita jauh dari agama, kita bisa tasasat dalam parbuatan nang kada dibolehi agama sahingga ampun diri kada barkah dan jauh dari ridho-Nya.* (sangat penting sekali, karena apabila kita jauh dari agama, kita bisa

---

<sup>185</sup> Sigit Kurniawan, Informan Peneliti, *Interview Pribadi*, Juni 2024.

terjerumus dalam perbuatan yang dilarang oleh agama sehingga hidup tidak berkah dan jauh dari ridho-Nya).”<sup>186</sup>

Sedangkan menurut Bapak Agus, “*sangat parlu, apalagi jaman wayah ini, baik ulun wan bini maupun kakanakan wajib mambari diri wan dasar agama nang baik supaya kawa maindari kalakuan nang dilarang ulih agama* (sangat penting, apalagi jaman di sekarang ini, baik saya dan istri maupun anak-anak wajib membekali diri dengan dasar agama yang baik agar bisa menghindari perbuatan yang dilarang oleh agama).”

## 2. Pendidikan

Pendidikan keluarga merupakan salah satu hal dan faktor yang penting dalam suatu keluarga, baik itu pendidikan agama, maupun pendidikan ilmu pengetahuan lainnya. Dan orang tua adalah sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Seperti yang telah di Firmankan Allah SWT pada Q.S. al Luqman/31: 13:<sup>187</sup>

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Selain berfungsi sebagai pendidik, dan pendamping dalam tumbuh kembang anak. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan motivasi terhadap pendidikan formal bagi setiap anggota keluarga, membudayakan suka membaca dan menulis, mendorong anak-anak untuk melanjutkan dan menyelesaikan sekolahnya terutama bila mampu

<sup>186</sup> Dudi Hehudin, Informan Peneliti, *Interview Pribadi*, Juni 2024.

<sup>187</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm 119.

sampai tingkat sarjana, hal itu telah tertera didalam Undang-Undang Perlindungan Anak (UUPA) pasal 26 yang menyatakan bahwa “orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak”. Dalam UUPA juga dijelaskan bahwa salah satu hak anak adalah “hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi dan tingkat kecerdasan sesuai minat dan bakatnya.”<sup>188</sup>

Beberapa pasangan tunanetra menyatakan bahwa pentingnya faktor pendidikan dalam sebuah keluarga, baik pendidikan bagi dirinya sendiri maupun kepada anak-anaknya. Menurut Bapak Agus “*bila ngini kawa kami buktikan bahwa anak kami hudah mandapatakan pendidikan nang layak, mulai dari pandidikan usia dini sampai sakolah dasar* (hal ini dapat kami buktikan bahwa anak kami telah mendapatkan pendidikan yang layak, mulai dari pendidikan usia dini sampai sekolah dasar).”<sup>189</sup>

Pemahaman keluarga tunanetra tentang pentingnya pendidikan dalam keluarga pun dibuktikan dengan masih adanya hasrat dan keinginan mereka untuk melanjutkan pendidikan, walaupun dalam pendidikan agama yang mana bisa mereka ajarkan kembali kepada anak-anak mereka sebagaimana tanggung jawab sebagai orang tua dalam hal mendidik anak.

### 3. Kesehatan

---

<sup>188</sup> BKKBN, *Buku Pegangan Petugas ...*, hlm 10.

<sup>189</sup> Agus, Informan Peneliti, *Interview Pribadi*, Juni 2024.

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang penting dalam sebuah keluarga, lingkungan rumah yang bersih, sehingga tidak mudah sakit, kalau ada yang sakit segera menggunakan pertolongan puskesmas atau dokter, mendapatkan beberapa imunisasi pokok, keadaan rumah dan lingkungan memenuhi kriteria lingkungan rumah sehat, mendapatkan cahaya matahari yang cukup, sanitasi lengkap dan lancar, lingkungan rumah bersih ada saluran pembuangan air, tidak terdapat sarang nyamuk dan sebagainya. Begitupun dengan anggota keluarganya, kesehatan anggota keluarga akan dapat mempengaruhi keadaan keluarga tersebut, terutama kesehatan anak, yang memang menjadi haknya untuk hidup sehat, dalam hal ini pemerintah tekankan dalam UUPA yang menjelaskan salah satu hak anak adalah “hak untuk memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial.”<sup>190</sup>

Pentingnya kesehatan dalam keluarga menjadi perhatian pemerintah yang terdapat dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan Bab 5 Pasal 12 ayat 1 yang menyatakan bahwa “kesehatan keluarga diselenggarakan untuk bisa mewujudkan keluarga sehat, kecil, bahagia dan sejahtera.”<sup>191</sup>

Dengan pemahaman diatas tentang pentingnya kesehatan dalam keluarga, para pasangan tunanetra juga menyatakan bahwa kesehatan merupakan salah satu faktor dan hal yang penting dalam keluarga,

---

<sup>190</sup> BKKBN, *Buku Pegangan Petugas ...*, hlm 10.

<sup>191</sup> Undang-Undang No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan Bab 5 Pasal 12 ayat 1, hlm 4.

sebagaimana yang diutarakan Bapak Dudi, “*kasihatan ngitu penting banar, gasan buhan kami nang manyandang tunanetra ngini, amun salah sabuting buhan kami ada nang sakit maka kagiatan dalam urusan di rumah pina taganggu* (kesehatan itu sangatlah penting, buat kami sebagai penyandang tunanetra ini, karena apabila salah satu dari kami ada yang sakit maka kegiatan dalam urusan di rumah agak terganggu).”<sup>192</sup> Bagi Bapak Dudi, kesehatan keluarga hal yang penting, karena jika salah satu dari mereka sakit, maka akan merepotkan pasangan dan juga anak-anaknya.

Peran dan tindakan yang biasa dilakukan dengan cepat ketika ada salah satu anggota keluarga mengalami sakit dirasa sangatlah penting, hal inilah yang dilakukan oleh pasangan tunanetra apabila ada anak yang sakit, maka keduanya langsung membawa ke puskesmas terdekat atau bisa juga dengan penanganan sendiri yaitu memberikan obat pereda demam atau flu yang ada dirumah. “*amun kakanakan garing, langsung ai kami bawa ka puskesmas, atau paling kada wan obat nang ada di rumah ai dahulu* (kalau anak sakit, langsung kami bawa ke puskesmas, atau setidaknya dengan obat yang ada dirumah dulu).”<sup>193</sup>

Hal tersebut sangatlah harus diperhatikan bagi setiap orang tua maupun pasangan, karena orang tua dan setiap pasangan suami istri yang

---

<sup>192</sup> Dudi Hehudin, Informan Peneliti, *Interview Pribadi*, Juni 2024.

<sup>193</sup> Beberapa orang informan yang diwawancarai, Informan Peneliti, *Interview Pribadi*, Juni 2024.

memiliki tanggung jawab untuk mendidik membimbing, mengasuh dan memperhatikan kesehatan anaknya.

#### 4. Ekonomi

Faktor ekonomi adalah salah satu yang terpenting dalam sebuah keluarga, ketika ekonomi dalam sebuah keluarga lancar dan teratur, maka keluarga pun akan merasa tenang dan sejahtera, namun sebaliknya, jika ekonomi tersebut tersendat dan tidak teratur, maka keretakan dalam sebuah rumah tangga pun terkadang tidak dapat dihindari. Berbagai macam-macam contoh pemenuhan ekonomi dalam keluarga, misalnya suami atau istri mempunyai penghasilan yang cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok, pengeluaran tidak melebihi penghasilan yang cukup mampu untuk menabung, kebutuhan pokok yang harus bisa dipenuhi baik dari kebutuhan makan sehari-hari, sandang, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan sebagainya.

Salah satu tugas suami adalah memenuhi kebutuhan keluarganya, dan sebagaimana yang ada dalam Q.S. al Baqarah/2: 233.<sup>194</sup>

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Dalam UU No.1 tahun 1974 pasal 34 ayat 1 tentang perkawinan juga telah disebutkan bahwa salah satu kewajiban suami adalah “melindungi istrinya dan memberikan segala keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.”<sup>195</sup>

<sup>194</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm 19.

<sup>195</sup> BKKBN, *Buku Pegangan Petugas ...*, hlm 4.

Terkait pentingnya ekonomi dalam keluarga, para pasangan tunanetra sangat paham akan pentingnya ekonomi, bahkan bagi mereka seakan kompak menyatakan bahwa ekonomi adalah hal yang sangat utama dan terpenting dalam keluarga, bahkan ketika ekonomi dalam keluarga tidak jalan, maka dampaknya adalah keluarga menjadi amburadul. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Agus *“kalu nitu sangatlah parlu, karena ekonomi sangat mangaruhi kaluarga, jangkalan urang nan kaluarga tunanetra, nan kaluarga normal gin bisa ai taputus di tengah jalan gara-gara masalah ekonomi, mun dari nitu walaupun kami sabagai tunanetra tarus mancuba manjangkau kaparlun rumah tangga malalui keahlian maurut wan sambilan bajualan wadai* (kalau itu sangatlah penting, karena ekonomi sangat mempengaruhi keluarga, jangkalan kita yang keluarga tunanetra, yang keluarga normal saja bisa putus ditengah jalan gara-gara masalah ekonomi, maka dari itu walaupun kami sebagai tunanetra terus berusaha mencukupi kebutuhan rumah tangga lewat keahlian khususnya pijat maupun sambil berjualan kue kering).”<sup>196</sup>

Sangat pentingnya ekonomi bagi kehidupan berkeluarga khususnya bagi penyandang tunanetra, maka tak jarang kegiatan bekerja untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tidak hanya dilakukan oleh suami saja, terkadang istri pun ikut membantu bekerja, hal ini pula yang terjadi pada pasangan tunanetra yang mana para suami mengijinkan istri untuk ikut bekerja mencari nafkah guna membantu suami untuk memenuhi

---

<sup>196</sup> Bapak Agus, Informan Peneliti, *Interview Pribadi*, Juni 2024.

kebutuhan keluarga. Beberapa keahlian mereka dalam membantu suami seperti pijat, lulur maupun berdagang makanan ringan.

#### 5. Hubungan Sosial

Hubungan sosial haruslah ada dalam setiap individu maupun keluarga, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Artinya, manusia dalam kehidupannya saling membutuhkan bantuan satu sama lain, hidup secara berkelompok dan bermasyarakat, setiap manusia mempunyai sistem sosial terkecil yaitu keluarga, hubungan suami istri saling mencintai, menyayangi, menghormati, mempercayai, membantu, saling terbuka dan bermusyawarah bila mempunyai masalah dan saling pula memaafkan. Bahkan Allah SWT mengibaratkan suami istri itu seperti pakaian, yang mana berarti sebagai pelindung serta penutup bagi pasangannya, sebagaimana yang tertulis dalam Q.S. al Baqarah/2: 187:<sup>197</sup>

هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ

Demikian pula hubungan orang tua terhadap anak, orang tua mampu menunjukkan rasa cinta dan juga kasih sayang, memberikan perhatian, bersikap adil, mampu membuat suasana terbuka sehingga anak merasa bebas mengutarakan permasalahannya sehingga suasana rumah tangga itu mampu menjadi tempat bernaung yang indah, aman dan segar. Begitu pula, hubungan dengan tetangga, diupayakan agar dapat menjaga keharmonisan berumah tangga dengan jalan saling menolong, menghormati, mempercayai dan mampu ikut berbahagia terhadap

---

<sup>197</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm 15.

kebahagiaan tetangganya dan ikut berduka atas duka tetangganya, mampu tidak bermusuhan dan mampu saling memaafkan.

Bagi para pasangan tunanetra mereka pun menyatakan pentingnya bersosial dalam kehidupan khususnya dalam bermasyarakat, baik dalam keluarga maupun kepada lingkungan sekitar. Seperti yang di sampaikan oleh Bapak Sigit menyatakan bahwa dia sebagai tunanetra sangatlah butuh akan bantuan lingkungan sekitar walaupun kadang ada yang kurang membantu karena keterbatasannya “*panting banar, apalagi ulun ni tunanetra biar kadang-kadang disambat saikit menyusaakan* (sangat penting, apalagi sayakan tunanetra walaupun kadang-kadang dianggap sedikit menyusahkan).”<sup>198</sup>

Sedangkan yang dilakukan oleh beberapa tunanetra yang lain selalu menekankan kepada istri dan anak-anaknya akan pentingnya menjaga persaudaraan dengan keluarga besarnya, karena baginya, silaturahmi dan hubungan sosial kepada lingkungan sekitar akan berdampak baik bagi dirinya dan keluarga. “*Panting banar, ulun rancak katuju bapadah ka bini wan kakanakan, jangan sampai tapisah lawan silaturahmi apalagi wan kaluarga gonol* (Penting sekali, saya selalu suka bilang ke istri dan anak-anak, jangan sampai putus dalam silaturahmi apalagi sama keluarga besar).”<sup>199</sup>

---

<sup>198</sup> Sigit Kurniawan, Informan Peneliti, *Interview Pribadi*, Juni 2024.

<sup>199</sup> Beberapa informan tunanetra, Informan Peneliti, *Interview Pribadi*, Juni 2024

Dari beberapa pemaparan mengenai pemahaman pengertian keluarga sakinah dan harmonis diatas, ketika ditanyakan kepada pasangan suami istri tunanetra dapat disimpulkan bahwa ternyata menurut mereka memiliki pemahaman yang sama meskipun dari yang mereka paparkan dengan menggunakan bahasa yang berbeda-beda. Pemahaman pasangan suami istri penyandang tunanetra terbagi menjadi beberapa macam, yaitu:

- a. Keluarga harmonis adalah keluarga yang adem, tentram, rasa pengertian, bisa saling menerima kondisi pasangan dan selalu dapat hidup rukun antar sesama anggota keluarga.
- b. Setiap permasalahan yang muncul seharusnya bisa diatasi dengan cara saling berbagi cerita, saling mendukung satu sama lain, dapat berbicara dari hati ke hati dan adanya sikap pengertian dalam menyelesaikan masalah tersebut bagi setiap anggota keluarga.
- c. Dalam hal komunikasi adalah sebuah kunci dalam setiap hubungan, termasuk dalam rumah tangga. Pasangan tunanetra mengembangkan cara komunikasi yang cukup unik dan efektif yang sesuai dengan kondisi mereka milik, misalnya dengan menggunakan sentuhan atau intonasi suara tertentu untuk menyampaikan perasaan atau pesan yang penting.
- d. Kerjasama dan Kolaborasi dalam kehidupan sehari-hari yang sangat memerlukan lebih banyak kerjasama dan kolaborasi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Pasangan tunanetra sering kali harus bekerja sama dalam berbagai aspek, seperti mengurus rumah, keuangan, dan dalam hal mengasuh anak.

- e. Kepercayaan dan Keamanan adalah fondasi yang sangat penting dari dan dalam untuk keharmonisan rumah tangga. Pasangan tunanetra lebih bergantung satu sama lainnya, sehingga kepercayaan dan rasa aman menjadi aspek yang sangat penting dalam hubungan mereka baik di rumah maupun di luar rumah dan lingkungan sekitar.
- f. Adaptasi dan Fleksibilitas akan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan menunjukkan fleksibilitas dalam menghadapi tantangan adalah bagian yang sangat penting dari keharmonisan rumah tangga bagi pasangan tunanetra. Mereka perlu menyesuaikan rutinitas melakukan hal-hal tertentu agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing.
- g. Dukungan Emosional akan dapat memberikan dan menerima dari dukungan emosional yang amat sangat penting. Bagi pasangan tunanetra lebih peka terhadap kebutuhan emosional satu sama lain dan berusaha untuk saling mendukung satu sama lainnya dalam menghadapi tantangan hidup.
- h. Meskipun bergantung satu sama lainnya untuk banyak hal, pasangan tunanetra juga menghargai peranan masing-masing. Mereka bekerja keras untuk menjaga kemandirian pribadi sambil tetap saling mendukung satu sama lain.
- i. Menghargai dan menghormati satu sama lain adalah salah satu aspek penting dari keharmonisan rumah tangga. Pasangan tunanetra dapat menunjukkan penghargaan dan penghormatan dengan cara yang berbeda tetapi sangat bermakna.

Pada dasarnya, pemahaman setiap penyandang tunanetra terhadap konsep keluarga harmonis itu hampir sama, dimana tiap keluarga tentu akan mengalami masalah-masalah yang biasa ada dalam rumah tangga dan sudah harus siap menghadapi masalah tersebut yang diiringi dengan rasa pengertian satu sama lain, menerima kekurangan masing-masing saling melengkapi walaupun sama-sama memiliki kekurangan khususnya dalam hal penglihatan dan akan terciptanya rasa aman, tentram serta damai di dalam keluarga tersebut sebagai hal penting dalam membentuk keluarga harmonis.

Hal ini jelas sesuai dengan apa yang tertera pada Q.S. al Rum/30: 21, bahwa keluarga harmonis itu adalah keluarga yang cenderung tentram, dan penuh rasa kasih sayang, begitu pula dengan apa yang tertulis dalam keputusan Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji nomor D/71/1999 tentang petunjuk pelaksanaan keluarga harmonis, yang menyatakan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga yang tercukupi hajat spiritual dan material, diliputi rasa kasih sayang antar anggota keluarga dan lingkungannya, serta mampu mengamalkan ajaran-ajaran agama.<sup>200</sup>

### **C. Upaya Pasangan Suami Istri Tunanetra Dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis**

Dalam suatu perjalanan rumah tangga tidak selalu berisikan senyum dan tawa, tetapi sesekali terdapat juga suatu hal misalnya perselisihan antara suami dan isteri. Karena itulah, ketika kita hendak melangkah ke jenjang

---

<sup>200</sup> Bimbingan Masyarakat Islam dan Urusan Haji nomor D/71/1999.

pernikahan dianjurkan memilih jodoh yang baik (sholeh atau sholehah), hal ini tidak lain hanya untuk bertujuan dalam membina pernikahan yang bahagia, harmonis. Untuk itu, dalam upaya membina keluarga yang harmonis perlu diperhatikan berbagai macam aspek secara menyeluruh, di antaranya ialah peranan masing-masing suami dan istri, baik yang individual maupun yang dimiliki bersama. Namun selain mengetahui peranan masing-masing suami dan istri, terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh dalam membentuk keluarga harmonis, yaitu saling pengertian, saling sabar, saling terbuka, saling meningkatkan kasih sayang, komunikasi yang terjalin dengan baik serta adanya kerjasama antara suami, istri maupun anak.

Banyak beberapa faktor penting yang tentunya dapat mempengaruhi terbentuknya keluarga harmonis, seperti sisi agama, yang diawali dengan perkawinan yang sah, serta mampu melaksanakan kewajibannya seperti shalat, puasa dan zakat. Dan juga aktif di kegiatan sosial maupun keagamaan dalam bermasyarakat. Selanjutnya dilihat dari sisi ekonomi, keluarga harmonis dapat juga tercipta jika ekonomi dalam suatu keluarga tercukupi, misalkan, pemasukan perbulan jelas dan tetap, serta pengeluaran bulanan yang tidak lebih besar dari pemasukan itu sendiri, bisa menabung atau tidak, suami bekerja atau istri ikut bekerja, dan juga hubungan sosial dalam keluarga, komunikasi yang terjalin baik antar anggota keluarga merupakan salah satu kunci terbentuknya keluarga harmonis, selain hal itu, hubungan sosial dengan lingkungan sekitar pun juga patut di perhatikan, terutama bagi keluarga tunanetra yang memang sangat butuh akan bantuan orang lain.

Upaya dalam membentuk keluarga harmonis yang dilakukan oleh keluarga tunanetra tentu tidaklah sama dengan keluarga normal pada umumnya, pasti ada terdapat tantangan tersendiri dalam mewujudkannya, akan tetapi bagi keluarga tunanetra tentunya mereka memiliki cara dan upaya tersendiri dalam mewujudkan keluarga yang harmonis. Peneliti membagi dalam beberapa faktor yang mana menurut peneliti adalah hal yang penting dalam terbentuknya keluarga harmonis, seperti ekonomi, pengasuhan anak, hubungan biologis, dan aktivitas dalam rumah tangga.

Salah satu tantangan terberat bagi penyandang tunanetra adalah untuk memperoleh dalam hal pekerjaan. Penyandang tunanetra dipandang tidak berkompeten, tidak mampu untuk mengemban tanggung jawab bahkan juga dianggap hanya akan menyusahkan dengan kekurangan yang dimilikinya. Selain akan hal itu, untuk pekerjaan yang mampu dikerjakan oleh penyandang tunanetra sesungguhnya juga sangat terbatas.

Bekerja untuk memenuhi ekonomi keluarga tidak hanya dilakukan oleh suami saja, akan tetapi istri juga ikut turun tangan dalam berkerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Padahal hukum tertulis menyatakan bahwa mencari nafkah untuk keperluan hidup adalah kewajiban suami, seperti yang telah diuraikan diatas pada UU Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 34 ayat 1, yang menjelaskan bahwa “suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.”<sup>201</sup> Begitu juga yang tertera pada KHI pasal 80 ayat

---

<sup>201</sup> BKKBN, *Buku Pegangan Petugas ...*, hlm 4.

2 yang juga menjelaskan bahwa “suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya.”<sup>202</sup> Akan tetapi dalam konteks lain, istri juga diperbolehkan bekerja guna membantu suami memenuhi biaya rumah tangga dengan catatan ada izin dari suami tersebut.

### 1. Ekonomi Keluarga

Dalam segi hal ekonomi keluarga, pemahaman dari keluarga tunanetra pun juga tidak berbeda jauh pada keluarga umum lainnya, para suami dalam keluarga tunanetra juga menyadari bahwa mencari nafkah sangat penting dalam guna menafkahi keluarga yang mana adalah kewajiban baginya.

Berdasarkan dari hasil penelitian dilapangan ada beberapa pekerjaan yang biasa dilakukan oleh para informan untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, diantaranya: mempunyai klinik pijat sendiri dirumah atau kontrakan, sebagian ada yang berjualan makanan ringan seperti kripik dan snack ringan.

Dari informasi yang diberikan oleh Bapak Sigit selaku ketua dari komunitas atau yayasan tunanetra, semua informan memiliki usaha pijat sendiri untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka.<sup>203</sup>

### 2. Pengasuhan Anak

---

<sup>202</sup> Sahrani, *Fikih Minakahat ...*, hlm 160.

<sup>203</sup> Sigit Kurniawan, Informan Peneliti, *Interview Pribadi*, Juni 2024.

Keluarga merupakan tempat pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan berperan sebagai makhluk sosial, di Indonesia anak-anak dilindungi oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, dan berdasarkan UU Perlindungan Anak (UUPA) pasal 26 menyatakan bahwa “orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak”.<sup>204</sup>

Bahwa didalam sebuah keluarga sebagai orang tua wajib menciptakan lingkungan yang harmonis dan sejuk bagi anak. Serta wajib memberikan pola pengasuhan kepada anak. Hal itu pula yang wajib dilakukan oleh keluarga tunanetra, berdasarkan fakta dilapangan, dari kelima pasangan tunanetra yang menjadi informan peneliti, hanya tiga pasangan yang sudah memiliki anak, dua pasang sedang menunggu kedatangan sang buah hati.

### 3. Hubungan Biologis

Yang dimaksud disini adalah upaya mereka menciptakan keluarga yang sakinah dalam sisi pribadi antara suami dan istri, bagaimanakah pasangan suami istri tunanetra dapat mampu menerima pasangannya dari segala arah, seperti nafkah lahir dan nafkah bathin, bagaimana cara mereka menyikapi perselisihan dalam rumah tangga serta puas atau tidaknya menjalani hidup dengan pasangannya, serta apa saja bumbu-

---

<sup>204</sup> BKKBN, *Buku Pegangan Petugas ...*, hlm 8.

bumbu cinta diantara mereka sehingga dapat mewujudkan keluarga sakinah, dalam Q.S. al Baqarah/2: 187.

Ayat tersebut sangat jelas bahwa dalam Islam sangat memperhatikan ikatan biologis antara suami istri, dengan analogi sebuah pakaian, Islam menggambarkan bahwasanya suami suami istri itu adalah sebuah pakaian yang menyatu dalam diri, saling melindungi, saling melengkapi, membuat pantas, pakaian yang pas dan bagus tentunya akan sedap dipandang dan terasa nyaman. Tetapi Karena terus digunakan, pakaian bisa lusuh juga, tentu disinilah bagaimana seorang suami istri harus pandai merawatnya.

#### 4. Pembagian Tugas Rumah Tangga

Tugas rumah tangga merupakan tanggung jawab keluarga itu sendiri, baik tugas sejak bangun tidur sampai tidur lagi pun itu sudah menjadi tugas yang wajib dilaksanakan oleh anggota keluarga masing-masing. Lantas bagaimana dengan keluarga tunanetra? Keterbatasan yang mereka miliki apakah berpengaruh bagi mereka dalam melaksanakan aktifitas tugas rumah tangga, dalam hal ini berdasarkan fakta dilapangan dilakukan oleh kedua pasangan tunanetra.

Hal ini dilakukan oleh hampir semua pasangan tunanetra. Bagi mereka pembagian tugas rumah tangga adalah tanggung jawab mereka tanpa mengesampingkan kewajiban masing-masing. Ketika ditanya bagaimana cara mereka melakukan itu semua ditengah keterbatasan yang dimiliki, ternyata jawabannya adalah karena ia sudah mengetahui dimana

letak barang-barangnya dan yang paling utama, ia sudah terbiasa melakukannya.<sup>205</sup>

Dari beberapa pemaparan tentang upaya pasangan suami istri tunanetra dalam membentuk suatu keluarga harmonis diatas, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Terkait dengan ekonomi, para pasangan suami istri tunanetra tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan tidak bergantung kepada orang lain, diantaranya sebagai pemijat atau berjualan makan ringan.
- b. Berkaitan dengan pengasuhan anak, pasangan tunanetra tersebut sering melakukan secara mandiri dalam mengasuh anak.
- c. Terkait masalah hubungan biologis, pasangan suami istri tunanetra saling menerima satu sama lain tanpa melihat adanya kekurangan pada pasangannya, dan mengaku puas dalam menjalani kehidupan bersama pasangannya.
- d. Sedangkan dalam kepengurusan tugas rumah tangga, pasangan tunanetra biasanya mengurus rumah tangga mereka secara mandiri.

Dalam menciptakan rasa nyaman dan tentram dalam sebuah keluarga merupakan suatu kebutuhan yang harus bisa tercapai, apalagi dalam hal pemenuhan untuk nafkah batin antar pasangan. Saling bekerjasama, saling menghargai, berusaha mengikuti selera masing-masing, bisa memanfaatkan waktu luang untuk keluarga, saling menahan emosi. Keharmonisan dalam sebuah keluarga adalah perjuangan dari kedua pasangan suami maupun istri

---

<sup>205</sup> Beberapa hasil wawancara dengan informan, *Interview Pribadi*, Juni 2024.

dimana keluarga dapat dikatakan sakinah jika setiap anggota keluarga dapat memberikan rasa pengertian, menerima satu sama lain dan tetap menjaga komunikasi untuk menciptakan ikatan yang saling mengeratkan keluarga tersebut.